

Implementasi Metode *Experiential Learning* untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mahasiswa dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

PrimaSuci Rohmadheny^a, Dwi Hastuti^b, Febratesna Nuraini

^{a,b,c}Universitas Ahmad Dahlan

prima.rohmadheny@pgpaud.uad.ac.id

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan penguasaan keterampilan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini, karena keberhasilan capaian pembelajaran diawali dengan keberhasilan dalam merencanakannya. Selama ini merancang *lesson plan* menjadi salah satu kesulitan baik yang sudah menjadi guru maupun yang masih sebagai calon guru PAUD, oleh sebab itu mereka perlu mengalami sendiri agar memiliki penguasaan keterampilan yang baik. Penelitian yang melibatkan subjek sebanyak 27 mahasiswa calon guru PAUD ini dilakukan dengan metode penelitian *action research* model Kemmis&Taggart. Data dikumpulkan melalui hasil observasi proses pembelajaran, penilaian hasil karya mahasiswa, dan wawancara tak terstruktur. Kemudian dilakukan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif dan data kualitatif dengan model analisis miles & hubberman. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama dilakukan sebanyak 10 pertemuan dan siklus kedua sebanyak 4 pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan penguasaan keterampilan mahasiswa mengalami perkembangan yang signifikan, mahasiswa juga mengakui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode *experiential learning* menjadikan mahasiswa lebih antusias, semangat, dan bergembira karena mengalami langsung proses perancangannya tahap demi tahap hingga menghasilkan *lesson plan* yang tepat dan sesuai. Dengan demikian, metode *experiential learning* direkomendasikan untuk dapat digunakan sebagai variasi metode pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa.

Keywords: *experiential learning*, keterampilan mahasiswa, *lesson plan*

1. PENDAHULUAN

Kompetensi utama seorang pendidik meliputi kompetensi dalam hal merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik. Merencanakan artinya pendidik diharapkan berusaha untuk memikirkan dan merancang perencanaan pembelajaran dengan seksama, mampu mengelola pelaksanaan pembelajaran dengan kreatif dan berpusat pada anak, serta terampil melakukan asesmen dan evaluasi pada pembelajaran (Indonesia, 2003; Ismail, 2010; Republik Indonesia, 2014; Saragih, 2008). Salah satu kompetensi yang akan mempengaruhi keberhasilan proses pelaksanaan hingga evaluasi adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran. Aktivitas merencanakan pembelajaran merupakan keterampilan yang sangat penting dan diperlukan oleh seorang pendidik. Tidak terkecuali pendidik pada satuan PAUD.

Idealnya, pendidik di Satuan PAUD adalah mereka yang lulus dari S1 PG PAUD. Salah satu mata kuliah yang dilalui oleh mahasiswa calon pendidik PAUD adalah mata kuliah perencanaan pembelajaran. Capaian pembelajaran utama yang diharapkan pada mata kuliah perencanaan pembelajaran adalah mahasiswa dapat menguasai keterampilan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini secara tepat. Capaian pembelajaran tersebut diperoleh melalui beberapa materi baik teori maupun praktik. Materi teori yang perlu dipahami adalah konsep tentang perencanaan pembelajaran di PAUD. Berikutnya, teori dan praktik yang perlu dikuasai antara lain tentang pengembangan tema-sub tema pembelajaran, pengembangan muatan materi pembelajaran mengacu kompetensi dasar dan standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada setiap rentang usia, pengembangan program semester,

pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

Berdasarkan hasil observasi pada semester sebelumnya, yaitu pada saat responsi ujian mata kuliah kurikulum PAUD. Mahasiswa menunjukkan bahwa mereka belum memahami prosedur pengembangan perencanaan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban yang tidak tepat dari 80% mahasiswa ketika pertanyaan responsi mengarah pada dokumen II KTSP yang berisi program semester, RPPM, dan RPPH. Padahal pada saatnya nanti ketika mereka telah lulus dan menjadi guru di PAUD maka keterampilan tersebut akan sangat dibutuhkan.

Mengingat pentingnya kompetensi seorang guru PAUD dalam merencanakan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, maka mahasiswa sebagai calon guru PAUD juga perlu mendapat bekal keterampilan dasar yang baik tentang perencanaan pembelajaran (*lesson plan*). Bekal tersebut tidak cukup diberikan dalam bentuk materi teori saja melainkan disertai dengan memberi pengalaman langsung pada mahasiswa dalam merumuskan perencanaan pembelajaran.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi mahasiswa sehingga capaian pembelajaran mata kuliah perencanaan pembelajaran dapat terpenuhi. Diperlukan suatu metode yang mengondisikan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dan mengalami langsung pengembangan rencana pembelajaran (*lesson plan*). Sehingga mahasiswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan melalui proses aktif tersebut.

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas dan keberhasilan penggunaan metode *experiential learning* dalam membantu keberhasilan capaian pembelajaran baik kepada siswa maupun mahasiswa pada berbagai mata ajar yang bermacam-macam (Lestari, Sadia, & Suma, 2014; Purwaningrum, 2014; Sapta, 2017). Metode *experiential learning* menekankan pada pembelajaran yang holistik selama proses pembelajaran peserta didik atau mahasiswa. Metode ini lahir dari *experiential learning theory* (ELT) di mana pengetahuan diperoleh melalui adanya pengalaman (Kolb, 1984).

Model pembelajaran *experiential learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain dapat menjadikan semangat belajar meningkat, menciptakan suasana belajar menjadi lebih

kondusif, dapat membangun rasa gembira selama proses pembelajaran, dan membantu proses berpikir kreatif dapat berkembang (Sudjana, 2005). Kelebihan yang diperoleh melalui penerapan metode *experiential learning* akan memudahkan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pengalaman secara langsung. Oleh karena itu, metode *experiential learning* yang kemudian dipilih untuk diimplementasikan pada mata kuliah perencanaan pembelajaran yang ditempuh oleh mahasiswa PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *action research* dengan model Kemmis & Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan terhadap 27 mahasiswa PG PAUD. Penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart dilakukan dengan prosedur sebagai berikut (Kemmis & Taggart, 2002): (1) merencanakan tindakan siklus I, (2) melaksanakan tindakan siklus I sekaligus observasi, (3) melakukan refleksi I, (4) melakukan revisi terhadap perencanaan tindakan siklus II, (5) melaksanakan tindakan siklus II sekaligus observasi, (6) melakukan refleksi siklus II. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, penilaian hasil karya, dan wawancara tak terstruktur.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rentang capaian skor yang diperoleh dan melakukan konversi ke dalam kriteria secara kualitatif. Kemudian analisis data kualitatif menggunakan model analisis miles & huberman yang melalui beberapa tahapan antara lain pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, Huberman, & Huberman, 1994).

Tabel 1. Rumus Interval Perolehan Skor dan Konversi Skor

Kriteria	Rumus
Tinggi	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Rendah	$M + 1SD \leq X$

3. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan dua hal yaitu deskripsi *setting* penelitian dan sajian data

hasil penelitian. Paparan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Deskripsi *setting* penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan diawali dengan kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dilakukan dalam satu kali pertemuan, kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai bagian dari rencana tindakan. Pada saat dilakukan kegiatan pratindakan, peneliti mengumpulkan data awal pengetahuan mahasiswa melalui hasil wawancara. Data awal tersebut digunakan secara bersama-sama dengan mahasiswa untuk merumuskan rencana tindakan yang dirancang ke dalam RPS.

Rencana tindakan yang dirumuskan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 8 pertemuan, siklus kedua dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan refleksi pelaksanaan tindakan dalam satu siklus dan revisi rencana tindakan untuk siklus berikutnya.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, maka pada siklus II tindakan hanya perlu diselesaikan dalam empat kali pertemuan saja. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penguatan dan pengayaan pada bagian yang diperlukan sesuai hasil refleksi pada siklus I. Disebut sebagai pengayaan karena materi yang dipelajari adalah materi yang telah dipelajari pada 4 pertemuan terakhir di siklus I. Akan tetapi perbedaan pada materi yang ada pada siklus I & II adalah RPPM dan RPPH yang dipelajari pada siklus II sesuai untuk model pembelajaran sentra, sedangkan pada siklus I untuk model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman.

Rancangan tindakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama dilakukan sebanyak 8 pertemuan dan siklus kedua sebanyak 4 pertemuan. Pada siklus pertama materi yang dipelajari adalah pengembangan tema-subtema, pengembangan muatan materi pembelajaran, pengembangan program semester, pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Kemudian setelah melalui proses refleksi, siklus kedua materi yang dipelajari kembali adalah

pengembangan RPPM dan RPPH dengan mengacu pada program semester yang telah dirancang sebelumnya. Deskripsi tersebut dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Setting Penelitian Tindakan

SIKLUS	PERT KE-	MATERI	TAHAP
I	1	PTS	Tindakan Siklus I Observasi Penilaian Hasil Karya
	2	PMM	
	3	PPS	
	4	PPS	
	5	P- RPPM	
	6	P- RPPM	
	7	P- RPPH	
	8	P- RPPH	
REFLEKSI SIKLUS I & REVISI RENCANA TINDAKAN SIKLUS II			
II	1	P- RPPM	Tindakan Siklus II Observasi Penilaian Hasil Karya
	2	P- RPPM	
	3	P- RPPH	
	4	P- RPPH	
REFLEKSI AKHIR SIKLUS II			

Keterangan

- PTS : Pengembangan Tema Subtema
- PMM : Pengembangan Muatan Materi
- PPS : Pengembangan Program Semester
- P- RPPM : Pengembangan RPPM
- P- RPPH : Pengembangan RPPH

b. Sajian Data Hasil Penelitian Tindakan

Data hasil penelitian ini akan disajikan ke dalam 3 bagian, antara lain hasil penelitian pratindakan, hasil penelitian siklus I, dan hasil penelitian siklus II.

1) Temuan Hasil Pratindakan

Temuan hasil pada pratindakan ini nantinya akan digunakan sebagai pembandingan terhadap temuan hasil tindakan. Data temuan hasil pratindakan ini diperoleh melalui hasil wawancara selama 1 kali pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa mereka belum benar-benar memahami dan menguasai bagaimana alur mengembangkan perencanaan pembelajaran.

Meskipun mereka telah melewati program magang II di mana pada program tersebut mereka mendapat tugas salah satunya adalah merencanakan pembelajaran sesuai lokasi tempat magang, akan tetapi

mereka masih belum menguasai dari mana dan bagaimana hubungan antar jenis perencanaan pembelajaran di PAUD. Hal tersebut mengonfirmasi hasil observasi yang dilakukan peneliti pada semester sebelumnya saat pengembangan dokumen II KTSP yang berisi tentang program semester, RPPM, dan RPPH.

Tabel 3. Temuan Hasil Pratindakan

No.	Temuan Hasil Pratindakan	Prosentase Jumlah Mahasiswa
1	Mampu memahami konsepnya dan menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai	0%
2	Mampu memahami konsepnya tapi belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai	2%
3	Mampu memahami sedikit konsepnya tapi belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai	23%
4	Belum mampu memahami konsepnya dan belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai	75%

Berdasarkan tabel temuan hasil pratindakan di atas, dapat dilihat bahwa hanya terdapat 2% mahasiswa yang memahami konsep prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran, tapi belum menguasai praktiknya. Kemudian, sebanyak 23% mahasiswa yang memahami konsepnya tapi belum menguasai praktiknya. Kemudian prosentase terbesar yaitu 75% adalah mahasiswa yang belum memahami konsep prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran dan belum menguasai praktiknya.

Mengacu pada hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90% mahasiswa belum memahami konsep dan praktik dalam penyusunan perencanaan pembelajaran secara tepat. Sementara itu, capaian pembelajaran mereka pada mata kuliah perencanaan pembelajaran adalah menguasai keterampilan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini secara tepat. Dengan demikian, diperlukan metode yang efektif bukan saja menjadikan mereka

memahami konsepnya melainkan juga menguasai keterampilan dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara tepat dan sesuai untuk anak usia dini.

2) Temuan Hasil Siklus I

Pada siklus I dilaksanakan 8 pertemuan. Pertemuan pertama mempelajari tentang pengembangan tema-subtema. Secara ekspositori, mahasiswa menyimak materi pengantar kemudian mereka mencoba langsung mengembangkan tema sub tema pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan tema di PAUD. Pada pertemuan pertama ini masih banyak mahasiswa yang bingung untuk menetapkan tema yang akan dikembangkan, dan beberapa diantaranya ada yang belum mengembangkan tema subtema dengan benar. Ada sekitar 15% mahasiswa yang sudah langsung benar dalam mengembangkan tema-subtema dan lebih dari 80% dapat mengembangkan dengan benar setelah mendapat koreksi dan masukan. Hanya 0,03% mahasiswa yang tidak menunjukkan hasil karyanya.

Pada pertemuan ke-dua, mahasiswa yang telah menuntaskan pengembangan tema dan subtema melanjutkan untuk mencoba mengembangkan muatan materi pembelajaran setelah secara ekspositori menyimak materi pengantar berkaitan dengan pengembangan muatan materi. Pengembangan muatan materi disesuaikan dengan kelompok usia anak yang akan dikembangkan. Pada materi ini masih ditemui mahasiswa yang terkecoh antara tema, kegiatan main, dan muatan materi. Kesalahan yang banyak terjadi pada saat pengembangan muatan materi adalah belum mengacu kompetensi dasar, tingkat capaian perkembangan anak sesuai usia, dan redaksi kalimat yang belum menunjukkan bunyi muatan materi yaitu masih seperti kalimat kegiatan main. Kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah redaksi kalimat yang mengarah pada kegiatan main. Setelah mencoba mengembangkan sendiri, mendapat

koreksi serta masukan, dan memperbaiki sendiri lebih dari 85% mahasiswa telah mengerjakan dengan tepat dan sesuai. Hanya ada 0,03% mahasiswa yang tidak menunjukkan hasil karyanya.

Pada pertemuan ke-tiga dan keempat, mahasiswa yang telah menuntaskan pengembangan muatan materi dengan tepat mulai mengembangkan program semester setelah menerima materi pengantar secara ekspositori. Pada saat mengembangkan program semester, mahasiswa berdiskusi dan menyepakati sendiri format yang akan dikembangkan. Mahasiswa melakukan diskusi kelompok dan mulai mengembangkan program semester secara berkelompok. Kelompok dibagi berdasarkan kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Pada bagian ini tidak banyak yang mengalami kesulitan, kecuali memastikan bahwa pada setiap tema dalam program semester harus memilih kompetensi dasar yang memuat seluruh aspek perkembangan, yaitu 6 aspek perkembangan. Pada materi ini hampir 99% mahasiswa yang telah tuntas mengembangkan program semester secara mandiri dan berkelompok dapat menyelesaikan dengan tepat. Hanya 0.03% mahasiswa yang tidak menunjukkan hasil karyanya.

Berikutnya pada pertemuan kelima dan ke-enam, mahasiswa yang telah menuntaskan pengembangan program semester melanjutkan untuk mengembangkan RPPM dengan model pembelajaran kelompok. Pada pertemuan ini, mahasiswa menyusun RPPM secara individu mengacu pada program semester yang telah dikembangkan dalam kelompok kerja mereka. Selama proses pengembangan peneliti melakukan observasi dan secara bergantian, hasil karya mereka diberi penilaian. Pada penilaian hasil karya menunjukkan bahwa lebih dari 85% mahasiswa mampu mengembangkan RPPM yang sama persis seperti contoh pada pedoman, belum ada pengembangan dan kelengkapan unsur masih kurang, beberapa mahasiswa juga masih belum menyantumkan kompetensi dasar yang lengkap untuk semua aspek

perkembangan, ragam kegiatan main yang belum variatif.

Terakhir, pada pertemuan ketujuh dan kedelapan mahasiswa yang telah menuntaskan pengembangan RPPM dengan tepat kemudian melanjutkan untuk mengembangkan RPPH model kelompok dengan kegiatan pengaman megacu pada RPPM yang telah dikembangkan sebelumnya. Oleh sebab itu, RPPM yang sebelumnya dikembangkan sudah harus benar dan sesuai sehingga RPPH yang dikembangkan dapat mengikuti dengan benar. Hasilnya, beberapa mahasiswa masih rancu dengan sistematikan RPPH model pembelajaran kelompok dengan model pembelajaran sentra. Setelah mendapat koreksi dan masukan mahasiswa memperbaiki sendiri, pada akhirnya mereka mampu menuntaskan dengan tepat dan sesuai. Dari semua mahasiswa hanya 10% yang masih memerlukan perbaikan beberapa kali. Untuk lebih jelas dan rinci, berikut disajikan tabel temuan hasil siklus I.

Tabel 4. Temuan Hasil Siklus I

Pert. Ke-	Temuan Hasil Siklus I	Prosentase Σ Mahasiswa
1	a. Mampu mengembangkan tema subtema dengan benar dan sesuai	15%
	b. Mampu mengembangkan tema subtema dengan sedikit perbaikan	9,97%
	c. Mampu mengembangkan tema subtema dengan banyak perbaikan	80%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%
2	a. Mampu mengembangkan muatan materi dengan benar dan sesuai	0%
	b. Mampu mengembangkan muatan materi dengan sedikit perbaikan	14,97%
	c. Mampu mengembangkan muatan materi	85%

	dengan banyak perbaikan	0,03%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	
3-4	a. Mampu mengembangkan program semester dengan benar dan sesuai	90%
	b. Mampu mengembangkan program semester dengan sedikit perbaikan	9,97%
	c. Mampu mengembangkan program semester dengan banyak perbaikan	0%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%
5-6	a. Mampu mengembangkan RPPM dengan benar dan sesuai	85%
	b. Mampu mengembangkan RPPM dengan sedikit perbaikan	14,97%
	c. Mampu mengembangkan RPPM dengan banyak perbaikan	0%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%
7-8	a. Mampu mengembangkan RPPH dengan benar dan sesuai	0,18%
	b. Mampu mengembangkan RPPH dengan sedikit perbaikan	89,79%
	c. Mampu mengembangkan RPPH dengan banyak perbaikan	10%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%

3) Temuan Hasil Siklus II

Setelah melalui proses refleksi dan revisi rencana tindakan untuk siklus II, maka dilaksanakan siklus II ini selama empat pertemuan. Pada pertemuan pertama dan ke-dua siklus II, mahasiswa mengembangkan RPPM dengan model pembelajaran sentra. Pada dua pertemuan ini, mahasiswa kembali menyusun RPPM secara individu dengan mengacu pada program semester yang telah dikembangkan dalam kelompok kerja mereka pada siklus I. Selama proses pengembangan peneliti

melakukan observasi dan secara bergantian, hasil karya mereka diberi penilaian. Temuan hasil observasi dan hasil karya menunjukkan bahwa 95% mahasiswa telah mampu mengembangkan RPPM dengan benar dan sesuai, 0,03% mahasiswa tidak menunjukkan proses dan hasil karyanya.

Pada pertemuan ke-tiga dan keempat mahasiswa yang telah menuntaskan pengembangan RPPM model pembelajaran sentra melanjutkan untuk mengembangkan RPPH model pembelajaran sentra mengacu pada RPPM yang telah dikembangkan sebelumnya. Temuan hasil observasi dan penilaian hasil karya menunjukkan bahwa 97% mahasiswa mampu mengembangkan RPPH model pembelajaran sentra dengan baik dan sesuai, 0,03% tidak menunjukkan proses dan hasil karyanya. Untuk lebih jelas dan rinci, berikut disajikan tabel temuan hasil siklus I.

Tabel 4. Temuan Hasil Siklus I

Pert. Ke-	Temuan Hasil Siklus I	Prosentase Σ Mahasiswa
1-2	a. Mampu mengembangkan RPPM dengan benar dan sesuai	95%
	b. Mampu mengembangkan RPPM dengan sedikit perbaikan	4,97%
	c. Mampu mengembangkan RPPM dengan banyak perbaikan	0%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%
3-4	a. Mampu mengembangkan RPPM dengan benar dan sesuai	97%
	b. Mampu mengembangkan RPPM dengan sedikit perbaikan	2,97%
	c. Mampu mengembangkan RPPM dengan banyak perbaikan	0%
	d. Tidak menunjukkan hasil karya	0,03%

4. PEMBAHASAN

Jika meninjau temuan hasil pratindakan, didapati kondisi yang menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun yang sudah memahami konsep dan menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai. Hal tersebut berarti bahwa belum ada mahasiswa yang mampu memahami konsep perencanaan pembelajaran di mana di dalamnya memuat prosedur pengembangan perencanaan pembelajaran untuk anak usia dini. Selain pemahaman yang dimiliki belum baik dan sesuai, mereka pun belum menguasai praktik pengembangan perencanaan pembelajaran dari mulai pengembangan tema-subtema, muatan materi pembelajaran, program semester, RPPM, dan RPPH.

Hanya ditemukan 2% mahasiswa dalam satu kelas yang memahami konsep perencanaan pembelajaran di PAUD namun belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai. Maknanya, hanya 2% mahasiswa dari 27 mahasiswa di kelas yang sudah memahami konsep perencanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai, namun belum menguasai sepenuhnya praktik pengembangan perencanaan pembelajaran dengan baik dan sesuai. Dengan demikian, mahasiswa pada kondisi ini hanya membutuhkan sedikit pemantik maka mereka akan dengan cepat menguasai praktiknya.

Prosentase jumlah mahasiswa yang mampu memahami sedikit saja konsep perencanaan pembelajaran, tapi belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai lebih banyak yaitu sebanyak 23%. Mahasiswa pada kondisi ini memahami sebagian tentang konsep perencanaan pembelajaran, namun masih ada beberapa konsep yang masih belum tepat. Oleh sebab itu, penguasaan praktiknya pun belum mampu.

Jumlah prosentase terbesar adalah kondisi mahasiswa yang belum memahami konsep perencanaan pembelajaran dan belum menguasai praktiknya dengan baik dan sesuai. Mahasiswa yang mengalami kondisi capaian ini berada pada prosentase sebanyak 75%. Maka dari itu, mahasiswa yang dalam satu kelas lebih dari 75% yang membutuhkan metode yang lebih menarik dan memudahkan mereka mempelajari perencanaan pembelajaran dengan baik dan tepat.

Setelah melalui tindakan pada siklus I sebanyak 8 kali pertemuan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan berbagai bentuk perencanaan pembelajaran. Adapun

beberapa mahasiswa yang harus melalui tahap perbaikan baik itu sedikit maupun banyak, pada akhirnya sebagian besar mahasiswa mampu meraih capaian pembelajaran yang diharapkan pada mata kuliah perencanaan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh mahasiswa yang terlibat langsung secara aktif dalam proses pengembangan perencanaan pembelajaran merasakan pengalaman langsung.

Metode *experiential learning* terbukti dapat memudahkan mahasiswa dalam mempelajari suatu pengetahuan sekaligus keterampilan dalam satu kegiatan. Hal tersebut membuktikan bahwa metode ini mampu menghasilkan pembelajaran yang holistik (Budhi Handaka & Eka Safitri, 2016). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode *experiential learning* berhasil memudahkan mahasiswa meraih capaian pembelajaran secara efektif dan menyenangkan (Lestari dkk., 2014; Sapta, 2017).

Kekeliruan yang dilakukan mahasiswa dalam proses membangun pengalaman dalam mempelajari praktik merencanakan pembelajaran menjadikan mahasiswa menemukan bagaimana yang lebih benar dan sesuai (Kolb, 1984). Pengalaman menemukan kebenaran setelah melalui proses kekeliruan menjadi suatu pembelajaran yang bermakna dan lebih mudah tersimpan dalam ingatan.

Setelah siklus I berakhir, peneliti melakukan refleksi akhir siklus I. Hasil refleksi siklus I adalah mahasiswa cukup memerlukan pemantaban dan pengayaan pada pengembangan 2 bentuk perencanaan pembelajaran, yaitu RPPM dan RPPH dengan model pembelajaran yang berbeda dari siklus I. Tindakan pada siklus I yang ditempuh dalam 4 kali pertemuan, memberikan hasil akhir yang sangat membanggakan. Prosentase jumlah mahasiswa yang mampu meraih capaian pembelajaran mata kuliah perencanaan pembelajaran pada rentang 95% - 97%.

Adapun mahasiswa yang tidak menunjukkan hasil karya dari sejak pengembangan program dilakukan adalah mahasiswa yang mengulang mata kuliah yang sama, sering tidak hadir pada perkuliahan, dan tidak berusaha mengejar ketertinggalan dengan teman meskipun sudah diingatkan. Dari total 12 pertemuan dalam 2 siklus, mahasiswa tersebut hanya hadir 5 kali dan rendah partisipasi di kelas. Hal tersebut, diduga karena motivasi internalnya dalam belajar cukup rendah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *experiential learning* terbukti efektif untuk mengoptimalkan capaian pembelajaran baik secara pengetahuan maupun keterampilan mahasiswa dalam menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) untuk anak usia dini.

5.2. Saran

Disarankan bagi pengampu mata kuliah perencanaan pembelajaran untuk menggunakan metode *experiential learning* sebagai variasi metode perkuliahan yang efektif dan menyenangkan.

7. REFERENSI

- Budhi Handaka, I., & Eka Safitri, N. (2016). Pemanfaatan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar. Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)"* (hlm. 157–164). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Kemmis, S., & Taggart, M. (2002). *The Action Research Planner*. Geelong, Australia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Lestari, N. W. R., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Huberman, M. A., & Huberman, M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Purwaningrum, R. (2014). Internalisasi Mind Skills Mahasiswa Bimbingan Konseling (BK) Melalui Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(3), 233–241.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD Nasional.
- Sapta, A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Komunikasi Matematis Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Sudjana, S. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.